

**IMPLEMENTASI METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM
PENDIDIKAN AQIDAH DI SMA MUHAMMADIYAH 1
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas dan Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

Oleh :

**SUTRISNO
G 000 050 027**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudhoratnya. Terjadinya akselerasi perubahan pada era globalisasi ini, setidaknya mampu membuka mata untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khususnya dalam rangka untuk mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT.

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) beberapa tahun terakhir. Pemerintah telah berusaha dengan berbagai macam terobosan dan kebijakan penting yang telah diambil dalam rangka meningkatkan pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini untuk memperbaiki Pendidikan Nasional Indonesia dengan disahkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka visi pembangunan pendidikan nasional adalah *Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah*. Agar bisa terwujud pendidikan yang bermutu maka dibutuhkan upaya yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Dalam pendidikan terdapat tiga dimensi yang sangat penting dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian (Sumarna Surapranata, 2004: 1).

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, baik buruknya mutu pendidikan atau lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Bila mutu lulusannya bagus dapat diprediksikan bahwa mutu kegiatan belajar mengajar bagus, atau sebaliknya bila kegiatan belajar mengajar bagus maka mutu lulusannya juga bagus (Direktorat Instrumen. <http://www.Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif>).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Proses pengajaran yang hanya menitik beratkan pada aspek pengetahuan (kognitif) dan kemampuan teknik semata justru akan melahirkan manusia tukang dan bukan seorang pemimpin yang kaya akan inovasi dan memiliki komitmen sosial yang kuat (Mel Silberman, 2001: x).

Salah satu penentu dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk menyajikan pesan pembelajaran sehingga pencapaian hasil pembelajaran dapat optimal. Dalam setiap proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa metode, suatu pesan pembelajaran tidak akan berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar ke arah yang ingin dicapai (Rahmat, 1999: 1).

Pada umumnya guru menyukai gaya mengajar dengan menggunakan metode ceramah secara monoton. Di sini guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya. Metode ini cukup mudah dilakukan karena kurang menuntut usaha yang terlalu banyak, baik dari guru maupun peserta didik. Akibat dari pola pembelajaran seperti ini, maka peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena di sini guru tidak mau memperhatikan taraf perkembangan mental peserta didik secara umum dan secara perseorangan. Pelibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akan terwujud, manakala guru menerapkan pendekatan ” belajar aktif ”.

Belajar Aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang diberikan. Belajar Aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah kelemahan otak manusia itu sendiri.

Ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekedar menerima dan menyimpan. Akan tetapi otak manusia akan memproses informasi tersebut sehingga dapat dicerna kemudian disimpan. Karena itu jika ada sesuatu yang baru otak akan bertanya : Apakah saya telah mendengar melihat informasi sebelumnya ?, Di mana informasi ini cocok? Apa yang dapat aku lakukan dengan ini ?, Dapatkah saya mengasumsikan bahwa ini sama dengan gagasan yang telah saya dengar kemaren, bulan yang lalu atau tahun yang lalu ? (Silberman, 2001: 1).

Dengan demikian apabila siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik.

Aqidah merupakan inti dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Melalui Pendidikan Aqidah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana bersikap dengan Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat selama hidup di dunia. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalah dengan baik.

Pendidikan Aqidah tidak sekedar memahamkan materi kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dengan menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran akan dapat memajukan proses dan hasil belajar mengajar peserta didik. Dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan mampu untuk mencapai sasaran dari ketiga

ranah yang sangat penting, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Banyak sekolah yang hanya menggunakan metode ceramah dalam pendidikan Aqidah, hal ini mengakibatkan peserta didik bosan dan sulit untuk mengingat dan menerapkan materi pelajaran Aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran di antaranya dalam surat *an-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahkan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama, 2008: 281).

Dan dalam hadist, nabi juga bersabda yang berkaitan dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ
 مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً
 السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخارى)

Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A'masy, dari Wa'il, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan: Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasehat-nasehat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita

menjadi bosan (HR. Bukhari).

Berpijak pada surat *an-Nahl* ayat 125 di atas dapat ditemukan adanya beberapa contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat). Begitu juga pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori juga berbicara tentang metode pembelajaran yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap apa yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري)

Dari Anas ibnu Malik bahwa Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari (HR. Bukhari).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah faktor yang sangat penting agar peserta didik tidak merasa bosan, jenuh dan bahkan lari dari materi yang akan diajarkan. Dengan demikian seorang pendidik dituntut agar bisa menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

SMA Muhammadiyah 1 Surakarta adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Muhammadiyah. SMA Muhammadiyah

1 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa-siswa masuk di sekolah tersebut. Dalam hal ini SMA Muhammadiyah 1 Surakarta mempunyai konsep-konsep dasar yang menjadi acuan pokok dalam proses pembelajaran. Pembelajaran, agar bisa berjalan dengan efektif dan menyenangkan sehingga dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dapat tercapai secara maksimal, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta menerapkan metode *active learning* dalam proses pembelajarannya. yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Penerapan metode *active learning* dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 1 merupakan respon yang baik dalam perkembangan mutakhir sistem pendidikan di Indonesia khususnya dalam Pendidikan Aqidah, yang merupakan mata pelajaran penting sekaligus pendukung bagi mata pelajaran lainnya. Dan dengan diterapkannya metode *active learning* di SMA Muhammadiyah 1 khususnya pelajaran Aqidah, peserta didik lebih semangat belajar karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari pendidik akan tetapi peserta didik juga ikut aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak bosan dan mampu memahami mata pelajaran dengan baik. Melihat uraian latar belakang masalah di atas, mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul *IMPLEMENTASI METODE ACTIVE LEARNING DALAM PENDIDIKAN AQIDAH DI SMA MUHAMMADIYAH 1*

SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka di sini perlu dikemukakan batasan dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah “pelaksanaan, penerapan” (Sri Sukei, dkk, 2005: 427).

2. Metode *Active Learning*

Metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai apa yang ingin dicapai” (Sri Sukei, dkk, 2005: 740)

Active Learning adalah suatu metode pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk belajar secara aktif, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menentukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2008: xvi).

3. Pendidikan Aqidah

Pendidikan adalah “suatu proses mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif” (Arifin, 987: 15). Sedangkan Aqidah adalah “sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara

umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah” (Yunahar, 2000: 1).

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Aqidah di sini adalah sebagai sub bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

4. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

SMA Muhammadiyah 1 Surakarta adalah salah satu lembaga amal usaha Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Berpijak pada penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul *Implementasi Metode Active Learning dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010* adalah implementasi active learning dalam pendidikan aqidah, cara yang sistematis, menarik dan menyenangkan yang sengaja oleh pendidik untuk mengajarkan Pendidikan Aqidah kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dengan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pada umumnya bagi pembaca dan sekolah baik secara teoritik dan praktis.

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah tentang pelaksanaan metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah serta memperkaya khasanah teoritis di kalangan pelaku pendidikan.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan sekaligus pembandingan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

Bagi guru Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penerapan dan pengembangan *active learning* dalam Pendidikan Aqidah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil dari kajian penelitian yang relevan

dengan permasalahan. Berdasarkan telaah penulis, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Nanang Zainudin (UMS, 2005) dengan judul skripsi *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kecakapan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Assalam*, menemukan bahwa ada hubungan antara pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Arab dengan kecakapan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekwensi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab, maka semakin tinggi pula dalam penguasaan bahasa Arab; dan semakin rendah dalam frekwensi mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab, maka semakin kurang penguasaan terhadap bahasa Arab.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Assalam adalah metode *Muhadatsah* dan *Tajwidul Mufrodat* yaitu metode pembelajaran bahasa Arab dengan cara bercakap-cakap, latihan pidato dan penambahan kosa kata yang dilakukan dengan sistematis dan rutin. Pembelajaran ini biasanya dilakukan pada waktu pagi dan sore di tiap-tiap kelas, dengan tiap kelasnya ada dua pembimbing Di samping itu juga menggunakan metode *Muthola'ah*, *Imla'*, dan *Insyah*, yaitu metode pembelajaran bahasa Arab dengan cara membaca dengan baik dengan suara keras maupun dalam hati, didekte atau menulis apa yang diperintahkan guru dengan menggunakan bahasa Arab. Selain penggunaan metode penyampaian, juga terdapat faktor-faktor lain yang menentukan penguasaan bahasa Arab siswa antara lain faktor pribadi, lingkungan dan

dasar pendidikan sebelumnya.

2. Ita Isdiyanti (STAIN Surakarta, 2006) dengan judul skripsi *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Pembelajaran PAI Kelas III SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*, menemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa mengimbanginya dengan metode lain telah menjadi persoalan yang cukup mendasar, yakni tujuan pembelajaran kurang optimal, munculnya generasi yang pasif, tidak mempunyai kreatifitas dalam berpikir dan dalam hidupnya, mereka akan selalu tergantung kepada orang lain. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, di mana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikan dengan orang lain.

Pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran PAI SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok di awal pembelajaran, guru memfasilitasi dengan berbagai alat *edu game* serta di akhir pelajaran memberi tugas di lembar kerja. Adapun kendala yang dialami antara lain, saat kegiatan belajar mengajar ada beberapa siswa yang membuat keributan di kelas sehingga siswa lain jadi terganggu dan tidak semua mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan metode permainan.

3. Ahmat Zanin Nu'man (UMS, 2007) dalam skripsinya dengan judul *Metode Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*

Keagamaan Darul Falah Sirahan Kecamatan Cluwak, menemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat menggunakan metode yang bermacam-macam, yaitu di antaranya *broken teks, true and false, rotation roles*. Karena dengan metode ini dapat mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik serta mampu berinteraksi sosial dan kekeluargaan antara pendidik dan peserta didik. Adapun untuk menunjang metode *active learning* juga dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, yaitu *muhadharoh* (latihan pidato), *muthola'ah* (diskusi), sehingga siswa dalam penguasaan tata bahasa dapat dengan baik. Adapun kendala yang dialami antara lain, saat kegiatan belajar mengajar ada beberapa siswa yang membuat keributan di kelas sehingga siswa lain jadi terganggu, pengadaaan waktu yang belajar yang masih kurang dan kuatnya pengaruh budaya pola pembelajaran kurikulum lama terhadap para para peserta didik..

4. Yuliani (UMS, 2004) dalam skripsinya dengan judul *Fasilitas Belajar dan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Jaten Karanganyar*, menemukan tentang faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 9 Jaten Karanganyar adalah:
 - a. Dengan fasilitas yang memadai dari sekolah akan sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran yang efektif sangat diharapkan oleh siswa untuk meningkatkan prestasi siswa dalam menggapai cita-cita yang di

harapkan.

- b. Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 didukung oleh lingkungan masyarakat Islami yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sedangkan faktor penghambat adalah sebagian besar belum lancar membaca Al-Qur'an, sikap dan tingkah laku yang beragam.
 - c. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengadakan kegiatan membaca iqro', memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar dan pemahaman materi yang disampaikan.
5. Nurdin (UMS, 2003) dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Model Pendidikan Dasar Islam (Kajian tentang Unsur Filsafat dan Nilai pada SDIT Nur Hidayah, Ar-Risalah dan Al-Madinah)*, menemukan tentang konsep pengertian sekolah dasar IT, unsur-unsur filsafat, nilai-nilai positif yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam terpadu serta perspektif pengembangannya untuk masa depan. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah SDIT Nur Hidayah, Ar-Risalah dan Al-Madinah. Penulis menyimpulkan dari objek yang diteliti:
- a. Memiliki kesamaan konsep SDIT, yaitu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islam melalui perinteraksian antara pendidikan umum dengan pendidikan

agama, antara sekolah dengan orang tua peserta didik dengan mengoptimalkan bagian kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Unsur-unsur filsafat yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam terpadu sebagai berikut: 1) *Unsur Ontologis* yang mengutarakan permasalahan potensi-potensi fitrah anak didik sebagai faktor dasar untuk dikembangkan dalam pendidikan. Unsur Ontologis ini membahas masalah pengembangan potensi dan fitrah siswa yang dikemas dalam pendidikan *full day school* serta proses pembelajaran yang ditanamkan sebagai *learning society*/masyarakat belajar. Dalam *learning school* inilah terjadi proses transformasi budaya dan prespektif nilai; 2) *Unsur Epistemologis* yang mengutarakan tentang permasalahan materi yang dibutuhkan dalam pola terpadu, serta beberapa metode pendidikan yang diterapkan sebagai konsekuensi dari pola terpadu dengan menggunakan sistem *full day*, dan 3) *Unsur Aksiologis* yang membahas masalah orientasi pengembangan potensi anak didik, pendidikan sebagai proses budaya serta tujuan SDIT.
- c. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam unsur-unsur tersebut yaitu:
- 1) Pendidikan yang dioptimalkan adalah tiga komponen unsur yang ada pada peserta didik, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik;
 - 2) Pendidikan yang dipadukan dengan suasana Islami serta wawasan keagamaan; dan
 - 3) Perhatian dalam menghindari pengaruh negatif dari luar sekolah.

Adapun skripsi yang membahas tentang implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Aqidah, peneliti belum menemukan

kajian atau penelitiannya. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu “penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi” (Hadari, 2005: 24). Dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada penghimpunan data dengan melakukan pengamatan terlibat atau *participatory research (life in observation)*.

2. Metode Penentuan Subjek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki minimal satu sifat atau ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang akan diperoleh hendak digeneralisasikan (Sutrisno Hadi, 1989: 38). Adapun yang dimaksud digeneralisasikan adalah “mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi” (Suharsimi Arikunto, 1996: 117).

Populasi pada penelitian ini meliputi guru Aqidah dan siswa kelas X. Adapun jumlah guru Aqidah ada 1 dan jumlah siswa ada 301 dari 7 kelas. Dengan demikian, jumlah populasinya ada 311 peserta didik.

b. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 120); Apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang diambil semua, tetapi jika jumlahnya lebih besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Dalam hal ini sampelnya adalah 42% dari jumlah populasi kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dari 7 kelas yang ada, yaitu 3 kelas.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah “cara yang digunakan untuk mengambil sampel” (Sutrisno Hadi, 1987: 75). Teknik sampling dalam penelitian ini yang pertama responden dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sebagian subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Kusdianto, 1997: 30). Tahap kedua usaha penulisan data dengan menggunakan teknik *snowball*, yang mana data yang telah diperoleh pada tahap pertama diperdalam melalui diskusi mendalam dengan jumlah responden lain yang mempunyai kompetensi tentang fokus masalah yang dipilih (Jamuin, Ma’arif, 2009: 37).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah “metode pengamatan dan pencatatan

dengan sistematis fenomena yang diselidiki” (Sutrisno Hadi, 1989: 136).

Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengar dan mencatat langsung tentang implementasi metode *active learning* dan faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran.

b. Metode Interview mendalam

Metode interview (wawancara) adalah “pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan” (Suharsimi Arikunto, 1996: 229).

Teknik ini digunakan untuk menggali data primer melalui teknik *snowball* atau *form group discussion* terhadap subjek penelitian. Interview dilakukan kepada berbagai pihak yang terkait, yaitu guru mata pelajaran Aqidah dan kepala sekolah guna memperoleh data yang berhubungan dengan metode, faktor penghambat dan pendukung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu “mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 1996: 234).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh berbagai data tentang sejarah berdirinya, visi misi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana prasarana, dan prestasi.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Haberman, 1992: 16).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dan melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan pada tahap kedua.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pembahasan bab ini meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teoritik *Active Learning* dalam Pendidikan Aqidah, yang terdiri dari: Pengertian *active learning*, Prosedur belajar aktif, Macam-macam

metode *active learning*, Pengertian Pendidikan Aqidah, Tujuan Pendidikan Aqidah, Ruang lingkup Pendidikan Aqidah dan Metode Pendidikan Aqidah.

BAB III, Membahas tentang implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, meliputi: bagian pertama gambaran umum SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana prasarana dan prestasi. Bagian kedua memaparkan gambaran umum implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah, faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB IV, Analisis data hasil penelitian, berisi analisis tentang implementasi metode *active learning* dalam Pendidikan Aqidah, faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB V, Penutup, untuk mengakhiri penelitian ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.